

**SLENDRO PELOG:
SUATU KETERASINGAN DI DUNIA ANAK**
Oleh. Widodo B.S

Anak-anak sebagai generasi penyangga kehidupan seni tradisi (baca: karawitan) di masa yang akan datang, dirasa perlu untuk diwarisi pengetahuan dan ketrampilan bermain gamelan. Dewasa ini, di tengah-tengah semaraknya dan gema kecanggihan (adiluhung) seni karawitan di dunia internasional, di negeri sendiri (baca:Indonesia, khususnya Jawa), sebagai sumber lahirnya seni karawitan tidak banyak diminati oleh anak-anak. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan terus berlangsung, merupakan preseden buruk bagi kelangsungan hidup seni karawitan pada masa yang akan datang

DEWASA ini intensitas penetrasi budaya dari luar ke budaya Jawa cukup tinggi. Hampir di semua sendi budaya Jawa terkena arus tekanan budaya luar, termasuk seni karawitan. Walaupun sejarah telah membuktikan adanya fleksibilitas budaya Jawa dalam berakulturasi dengan budaya luar dengan memodifikasinya menjadi budaya bentuk baru yang dikenal dengan istilah *local genius*, namun akhir-akhir ini perkembangannya cukup menggelisahkan.

Karawitan Jawa, yang sejak lama telah dikenal oleh masyarakat seni internasional (lihat: "Gamelan di Mana-mana", *Kompas*, 9 Juli 1995), bahkan pada saat ini seni karawitan Jawa bukan hanya menjadi milik orang Jawa atau Indonesia saja, melainkan telah menjadi milik dunia internasional (men-dunia), di dalam negeri sendiri oleh mayoritas generasi muda kita terutama anak-anak, dianggap sebagai "kasur tua" yang hanya membikin ngantuk.

Generasi kita belum me-nyadari dan merasa memiliki seni karawitan. Walaupun banyak ka-langan sering menyebutnya sebagai produk budaya Jawa yang *adi-luhung* (lihat: Sunarto, 1995), namun pemahaman ini belum mampu ditangkap oleh anak-anak kita. Keadiluhungan seni karawitan yang banyak terucap dari para bu-dayawan dari dalam dan luar negeri belum mampu menggerakkan *cu-riosity* anak-anak untuk meng-akrabi gamelan. Anak-anak kita terlihat cenderung mengesampingkan keberadaannya.

Keadaan seperti ini tentu saja boleh dibiarkan. Sebab pada kenyataannya, kehidupan, kelestarian dan kemajuan seni akan sangat tergantung pada dukungan masyarakatnya. Suatu jenis seni akan terus eksis apabila ditopang dengan baik oleh masyarakat pendukungnya, sebaliknya apabila masyarakat telah tidak mendukung keberadaannya dapat dipastikan jenis seni tersebut akan banyak menghadapi

masalah dan dimungkinkan lambat laun akan mengalami kematian. Akankah seni karawitan mengalami nasib yang demikian? Kalau diamati dari sinyalemen yang terjadi di dunia anak-anak, dimungkinkan pada masa yang akan datang hal itu bisa terjadi.

Pengkaderan secara paksa dalam bidang seni tampaknya tidak demokratis. Pengkaderan lebih bersifat fakultatif ditujukan kepada generasi baru, atas dasar senang atau tidak terhadap obyek yang didekatinya (seni). Kalau ternyata seni karawitan telah tidak diminati oleh anak-anak kita, mengapa harus re-pot mempersoalkannya! Lebih baik, enak dan demokratis keadaan ini biarkan saja terjadi dan diserahkan saja pada kehendak masyarakat. Masyarakat (termasuk anak-anak) mempunyai hak untuk memilih, mengakrabi dan mendalami jenis seni apapun yang ada lingkungannya. Dalam bidang seni mereka di-hadapkan pada banyak pilihan. Di masyarakat tersedia jenis seni tradisi bangsa sendiri, negara lain, po-puler, kreasi baru, eksperimental dan lain-lain. Masyarakat juga ber-hak memilih jenis-jenis seni dengan nilai yang mereka kehendaki. Pada lingkungannya juga tersedia bermacam-macam jenis seni dengan nilai yang bermacam-macam pula, yang diantaranya terdapat seni yang bernilai adi-luhung, etik, religi dan estetik yang tinggi, dan jenis seni lain yang bobot nilainya sangat beragam.

Sudah barang tentu sikap yang terungkap di atas tidak akan pernah mengemuka dari siapa pun yang pe-

duli terhadap eksistensi seni karawitan, dan bukan pula sebuah ungkapan yang pantas terucap dari seseorang akademisi dan budayawan. Keterangan di atas hanyalah sebuah ungkapan *ngelu-elu*, yakni sebuah kiat halus dalam budaya Jawa, mengajak pihak-pihak yang berkepentingan untuk meninjau kembali terhadap persoalan yang dihadapi. Ungkapan di atas bukan pula pertanda keputusan.

Di tengah masyarakat seringkali ditemukan sikap masa bodoh terhadap kelangsungan hidup budaya Jawa, khususnya seni karawitan. Hal ini bisa dimaklumi karena kebutuhan mereka akan seni masih relatif kecil. Biasanya kebutuhan terhadap seni mulai terpikirkan setelah kebutuhan primer dan sekundernya relatif terpenuhi dengan baik. Masyarakat kita tampaknya belum mau repot untuk memikirkan kelestarian dan kelangsungan hidup seni tradisi, karena mereka masih tergolong dalam proses perkembangan, yang lebih direpotkan untuk memenuhi kebutuhan primernya.

Sungguhpun demikian menurut hemat penulis, kita semua diharapkan mau menyisihkan perhatian barang sejenak untuk memikirkan keberadaan seni tradisi kita (baca: karawitan) demi kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Perhatian yang serius tentu saja sangat diharapkan datang dari para seniman, budayawan, lembaga pendidikan, akademisi, pemerintah, media masa, studio rekaman dan pihak-pihak lain yang dirasa mempunyai posisi strategis dalam peng-

embangan seni tradisi. Tampaknya hal ini penting untuk dilakukan. karena melihat kecenderungan yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini, anak-anak kita yang diharapkan sebagai penopang kehidupannya di masa depan, kelihatan tidak tertarik untuk mendekati seni tradisinya. Pihak-pihak tersebut di atas sangat diharapkan dukungan kongkritnya. Tanpa adanya uluran tangan dari pihak-pihak tersebut, bukan tidak mungkin gemah kedadiluhungan seni karawitan yang telah terdengar di dunia internasional sejak lama, di masa yang akan datang akan kehilangan induknya, yakni kehidupan di habitat semulanya (Jawa), yang hanya tinggal nama besarnya saja. Kalau kemungkinan ini benar-benar terjadi, kita akan kehilangan harta karun yang mahal harganya untuk mememulkannya kembali.

Kekhawatiran ini bukannya tidak beralasan. Gejala yang terlihat akhir-akhir ini cukup menggelembungkan. Anak-anak kita, mayoritas tidak simpati terhadap seni tradisi karawitan. Lebih ironis lagi mereka terlihat sangat *merasa asing* dengan *laras slendro* dan *pelog* yang merupakan milik kita sendiri. Dalam hal kepekaan *laras*, mereka lebih akrab dengan tangga nada diatonis (musik Barat) daripada pentatonis (*slendro pelog*). Dalam menghadapi persoalan ini, rasanya kurang adil kalau kita hanya mempersalahkan anak-anak.

Secara biologis dan psikologis mereka berada pada fase pertumbuhan. Pada fase ini, secara alamiah mempunyai karakter tertentu, dian-

taranya ditandai dengan adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) yang kuat. *Curiosity*-nya selalu terlihat pada setiap kesempatan. Mereka akan meniru apa saja yang terjadi di sekelilingnya, termasuk dalam bidang musik. Jenis musik yang mereka lihat dan dengar di lingkungannya akan mempengaruhi rasa ingin tahunya untuk mencoba.

Kalau diperhatikan, tayangan musik di media elektronik, lagu-lagu yang ditampilkan adalah dengan garapan peralatan musik Barat yang *notabene* bertangga nada diatonis. Waktu penayangannya pun diperkirakan ketika anak-anak sedang ada di rumah, yaitu pagi jam: 08.00 WIB., untuk konsumsi anak-anak yang belum sekolah, dan jam: 16.00 WIB., Dari tayangan ini dapat dibayangkan betapa besar pengaruh lagu-lagu tersebut terhadap musikalitas anak. Padahal sesuatu yang dikenal pertama kali oleh anak, termasuk jenis musik tertentu, bagaikan sebuah fondasi bangunan yang menjadi dasar pembentukan bangunan berikutnya. Alasan inilah yang salah satunya menjadi penyebab kekhawatiran penulis.

Secara lebih detail paparan tentang faktor-faktor yang dirasa besar pengaruhnya terhadap pembentukan musikalitas anak diantaranya seperti terurai di bawah ini:

Lelagon dolanan anak yang tumbuh dan berkembang secara intensif di masyarakat akhir-akhir ini menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap pengenalan dan pembentukan kepekaan musikalitas anak. Kalau disimak, dari

aspek kuantitas dan frekuensi tayang di media elektronik (TV, Radio) perkembangan peredaran lagu dolanan anak yang digarap dengan perangkat *gamelan* atau *la-ras slendro* dan *pelog* nyaris tak terdengar. Hampir seluruh *lelagon* dolanan anak yang beredar di pasaran digarap dengan perangkat musik Barat atau tangga nada diatonis. Lagu-lagu tersebut digarap dan dikemas dengan baik sesuai dengan karakteristik dunia anak. Dengan penggarapan seperti ini tentunya diharapkan oleh pihak-pihak terkait agar dapat menarik perhatian dan menghibur anak-anak selain dan aspek bisnis ingin meraup keuntungan.

Semenjak berkibarnya penyanyi-penyanyi cilik yang diprakarsai oleh ananda Joshua dan kawan-kawannya. Lagu-lagu mereka sangat populer di mata anak-anak. Kehadiran mereka, semakin digandrungi oleh anak-anak. Lagu-lagu yang ditampilkannya diarsir dengan peralatan musik Barat yang bertangga nada diatonis. Oleh karena itu tangga nada diatonislah yang populer di mata anak-anak. Di pihak lain karena tidak satupun lagu yang ditampilkan dengan garap menggunakan peralatan *gamelan* yang berlaras *slendro* dan *pelog*, *laras* kita ini semakin tidak mendapatkan tempat di hati anak-anak.

Intensitas peredaran *lelagon dolanan* anak dengan aranseman musik Barat pada saat ini semakin tinggi. Di media elektronik hampir setiap saat dapat disaksikan penyanyi-penyanyi cilik yang membawakan lagu-lagunya dengan garapan

perangkat musik barat. Kaset-kaset rekamannya bisa diperoleh dengan mudah di pasaran. Anak-anak kita pada setiap saat bisa menikmati suguhan lagu-lagu tersebut lewat media elektronik. Sehingga dari sini saja dapat dipastikan anak-anak kita akan semakin akrab dengan tangga nada diatonis dan semakin jauh dengan *laras slendro* dan *pelog*. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak kita saat ini sangat *enjoy* dengan lagu-lagu tersebut dan selalu menyanyikannya pada setiap kesempatan. Pada lain hal anak-anak yang kenal dengan tangga nada pentatonis dapat dihitung dengan lima jari. Hal ini dapat dimengerti. Bagaimana mungkin anak-anak kenal dengan *laras slendro* dan *pelog*? Sedangkan musik yang mereka lihat dan dengar setiap hari tidak ada yang berlaras *slendro* dan *pelog*.

Gending-gending *lelagon Dolanan Anak* dan *Tembang Jawa* dengan aranseman *laras slendro* dan *pelog* tidak mudah didapatkan. Paguyuban-paguyuban karawitan yang *concern* untuk menyajikan *lelagon dolanan* anak hampir tidak pernah ada. Kita merasa kesulitan untuk mendapatkan kaset-kaset rekamannya. Walaupun ada kaset rekamannya, disamping sudah sangat langka, merupakan kaset rekaman lama yang menyajikan *lelagon dolanan* lama pula dan belum dikemas dengan teknologi canggih seperi halnya kaset-kaset atau CD-nya lagu-lagu anak yang beredar luas akhir-akhir ini. Tentu saja produk rekaman *gending dolanan* anak-anak yang telah *kadaluwarsa*

tersebut ditinjau dari aspek penggarapan maupun pengemasannya sudah tidak menarik perhatian anak-anak.

Faktor lain yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan musikalitas anak adalah lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saat ini jelas tidak kondusif untuk mewariskan *laras slendro* dan *pelog* pada anak-anak. Anak-anak nyaris tidak pernah mendapatkan sentuhan *laras slendro* dan *pelog* dari sana. *Laras-slendro* dan *pelog* telah menjadi sesuatu yang asing bagi anak-anak. Lingkungan yang mengelilinginya telah tidak kondusif untuk mewariskannya pada anak-anak kita. Oleh karena itu tidak mengherankan apa-bila *laras slendro* dan *pelog* semakin menjadi barang tak dikenal di mata anak-anak.

Kondisi ini bagi penulis cukup membuat gelisah. Semoga saja perasaan yang sama juga dirasakan oleh rekan-rekan pelaku dan simpatikan seni karawitan yang lain. Ajakan ini tidak dimaksudkan untuk menyebarkan kesedihan. Tetapi sebuah harapan dan sekedar mengingatkan, kepada pihak-pihak tersebut, untuk tetap peduli dan terus memperjuangkan eksistensi seni karawitan demi kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

Penulis menduga kalau kondisi yang terjadi saat ini dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin di masa yang akan datang kita akan kehilangan generasi penyangga kehidupan seni karawitan. Oleh karena itu sebagai pewaris dan pecinta budaya Jawa sudah barang tentu berharap, tertuju kepada semua pi-

hak yang punya kepedulian terhadap kehidupan seni karawitan, terutama perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan gending *dolanan* anak-anak, untuk ikut memikirkan dan mencari jalan keluarnya. Dambaan sungguh-sungguh selanjutnya adalah bergairahnya kehidupan karawitan anak *versi gamelan* seperti halnya versi musik Barat. Syukur bisa menjadikan *gending dolanan* anak *versi gamelan* menjadi menu harian di rumah sendiri yang selalu dinyanyikan oleh anak-anak kita pada setiap kesempatan. Untuk mewujudkan harapan di atas, perlu adanya peran serta kongrit dari berbagai pihak yang telah disebut di atas.

Daftar Pustaka

- Alfian. (ed.). 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto. 1995. "Gamelan Jawa: Suatu Konsepsi Seni Adiluhung". Dalam *Berita Nasional*.
- Supanggih Rahayu. 1987. *Kesenjangan Karawitan Anak-anak*. Solo: ASKI.
- Waridi. 1991. *Trend Karya Karawitan di Jawa Tengah dalam Panca Warsa Terakhir*. Surakarta: STSI.